MAKNA KOMUNIKASI SIMBOLIK DALAM TRANSFORMASI TRADISI SYAWALAN GUNUNGAN MEGONO DI KAWASAN WISATA LINGGOASRI TAHUN 2025 DAN 2026

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh:
FIFI AULIA RANI
30422134

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K. H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN

2026

MAKNA KOMUNIKASI SIMBOLIK DALAM TRANSFORMASI TRADISI SYAWALAN GUNUNGAN MEGONO DI KAWASAN WISATA LINGGOASRI TAHUN 2025 DAN 2026

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh :

FIFI AULIA RANI

NIM. 30422134

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN

2026

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Fifi Aulia Rani

NIM : 30422134

Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul **"MAKNA KOMUNIKASI SIMBOLIK DALAM TRANSFORMASI TRADISI SYAWALAN GUNUNGAN MEGONO DI KAWASAN WISATA LINGGOASRI TAHUN 2025 DAN 2026"** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 14 Oktober 2026

Yang Menyatakan,



Fifi Aulia Rani

NIM. 30422134

NOTA PEMBIMBING

Syamsul Bakhri, M.Sos.
Puri Sejahtera Asri 3, Blok D. 3, Ds. Gejlig, Kec. Kajen, Kab. Pekalongan

Lamp : 4 (Empat) eksemplar
Hal : Naskah Skripsi Sdri. Fifi Aulia Rani

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
c.q Ketua Prodi Komunikasi Penyiaran Islam
di-
PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudari:

Nama : FIFI AULIA RANI
NIM : 30422134
Judul : **MAKNA KOMUNIKASI SIMBOLIK DALAM TRANSFORMASI TRADISI SYAWALAN GUNUNGAN MEGONO DI KAWASAN WISATA LINGGOASRI TAHUN 2025 DAN 2026**

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara/i tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 14 Oktober 2026
Pembimbing,

Syamsul Bakhri, M.Sos.
NIP. 199109092019031013

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
Website: fuad.uingusdur.ac.id | Email : fuad@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : **FIFI AULIA RANI**

NIM : **30422134**

Judul Skripsi : **MAKNA KOMUNIKASI SIMBOLIK DALAM TRANSFORMASI TRADISI SYAWALAN GUNUNGAN MEGONO TAHUN 2025 DAN 2026**

yang telah diujikan pada Hari Senin, 19 Oktober 2026 dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dewan Penguji

Penguji I	Penguji II
Dr. Adi Abdullah Muslim, M.A.Hum.	Dimas Prasetya, M.A.
NIP.198601052019031006	NIP. 198911152020121006

Pekalongan, 23 Oktober 2026

Disahkan Oleh

Dekan

Dr. Amat Zuhri, M.Ag

NIP. 197204042001121001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan buku ini merupakan hasil Putusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia No. 158 tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0543b/U/1987. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap kedalam Bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap kedalam Bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam Kamus Linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu merupakan sebagai berikut.

A. Konsonan

Fonemena konsonan Bahasa Arab yang dalam system tulisan Arab di lambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian di lambangkan dengan tanda dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Dibawah ini daftar huruf arab dan transliterasinya dengan huruf Latin: Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasi dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ż	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	esdan ye
ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	Ain	’	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	`	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal Rangkap	Vokal Panjang
ا◌َ=a		أ= ā
ا◌ِ=i	ي◌َ ا=ai	إي= ī
ا◌ُ=u	و◌َ ا=au	أو= ū

C. Ta’ Martbutho

Ta marbutah hidup dilambangkan dengan /t/. Contoh:

مرأةجميلة ditulis *mar'atun jamīlah Ta marbutah* mati dilambangkan dengan /h/.
Contoh:

فاطمة ditulis fāṭimah

D. *Syaddad* (tasyjid, geminasi)

Tanda geminasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi *syaddad* tersebut.
Contoh:

ربنا ditulis *rabbanā*
البر ditulis *al-birr*

E. Kata Sandang (Artikel)

Kata sandang yang diikuti oleh "huruf *syamsiyah*" ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, merupakan /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Contoh:

الشمس ditulis *asy-syamsu*
الرجل ditulis *ar-rajulu*
السيدة ditulis *as-sayyidah*

Kata sandang yang diikuti oleh "huruf *qamariyah*" ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, merupakan /l/ diikuti terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang. Contoh:

القمر ditulis *al-qamar*
البديع ditulis *al-badī'*
الجلال ditulis *al-jalāl*

F. Huruf Hamzah

Hamzah yang berada di awal kata tidak ditransliterasikan. Akan tetapi, jika hamzah tersebut berada di tengah kata atau di akhir kata, huruf hamzah itu ditransliterasikan dengan *apostof* /`/. Contoh:

أمرت ditulis *umirtu*

شيء ditulis *syai`un*

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ : wa innallāha lahuwa khair al-rāziqīn

H. Kata Dalam Rangkaian Frase dan Kalimat

a. Ditulis kata per kata, atau
b. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

شيخ الإسلام : ditulis syaikh al-Islam atau syaikhul Islam

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan limpahan nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Penulis menyadari sepenuhnya atas segala keterbatasan dan banyaknya kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki dalam penulisan Skripsi ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan manfaat bagi setiap orang yang membacanya, khususnya bagi dunia pendidikan.

Dalam pembuatan Skripsi ini penulis banyak mendapatkan berbagai dukungan serta bantuan materiil maupun moril dari berbagai pihak. Berikut ini beberapa persembahan sebagai ucapan terima kasih dari penulis kepada pihak-pihak yang telah berperan dalam membantu terlaksananya penulisan skripsi ini:

1. Terima kasih kepada Allah SWT., atas segala rahmat, kemudahan, dan kekuatan yang Engkau berikan. Terima kasih karena selalu menjadi tempat bersandar di tengah lelah dan tempat memohon pertolongan di setiap kesulitan. Atas izin dan kehendak-Mu, penulis mampu melewati berbagai rintangan hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Terima kasih kepada kedua orang tuaku tercinta, Bapak Rohmani dan Ibu Sukeri, atas segala cinta yang tulus, doa yang tidak pernah terputus, serta pengorbanan yang tak terhingga. Meskipun Bapak dan Ibu tidak sempat merasakan pendidikan di bangku perkuliahan, keduanya senantiasa berusaha memberikan yang terbaik, tidak pernah lelah mengusahakan serta memprioritaskan pendidikan dan kebahagiaan anak-anaknya. Semoga melalui skripsi ini, saya dapat membuat Bapak dan Ibu bangga karena telah berhasil mengantarkan anak perempuan bungsunya meraih gelar sarjana sebagai sarjana pertama di keluarga. Besar harapan saya agar Bapak dan Ibu senantiasa diberikan kesehatan dan umur yang panjang, sehingga dapat menyaksikan berbagai

keberhasilan lain yang akan saya raih di masa mendatang.

3. Terima kasih kepada kakak kandung saya, Mohammad Fauzi Syahrizal, beserta kakak ipar saya, Nela Lutfiyah, yang senantiasa memberikan dukungan, bantuan, dan semangat selama proses penyusunan skripsi ini.
4. Terima kasih kepada Dosen Pembimbing Akademik saya, Ibu Nurul Maisyal, M.H.I. yang telah memberikan arahan dari awal penulis menjadi mahasiswa hingga akhir perjalanan di bangku perkuliahan.
5. Terima kasih kepada Bapak Syamsul Bakhri, M.Sos., selaku Dosen Pembimbing Skripsi, atas kesabaran dalam membimbing, memberikan koreksi dan masukan yang membangun, serta meluangkan waktu di tengah kesibukan. Terima kasih atas arahan dan dukungan yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Terima kasih kepada seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah atas ilmu yang telah diberikan dengan penuh dedikasi. Setiap pembelajaran yang diberikan bukan sekadar teori, tetapi juga menjadi bekal berharga yang akan penulis bawa dalam perjalanan hidup dan masa depan.
7. Terima kasih kepada almamater tercinta, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang telah menjadi tempat saya menimba ilmu dan memperoleh pengalaman yang sangat berharga.
8. Terima kasih kepada seluruh narasumber dari Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Pekalongan serta masyarakat Desa Linggoasri, yang telah meluangkan waktu serta berbagi informasi, dan kerja sama yang diberikan selama proses penelitian, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
9. Terima kasih kepada Faranisa Laila, yang telah membersamai perjalanan saya sejak awal memasuki bangku perkuliahan hingga sampai pada titik kelulusan ini. Terima

kasih telah berbagi suka duka, tangis, canda, dan tawa, serta menjadi bagian berharga dalam perjalanan ini. Semoga segala kebaikan dan impian yang kita perjuangkan dapat terwujud.

10. Terima kasih kepada teman seperjuanganku, Hikma, Nisa, Oca, Ainun, Putri, Azizah, serta teman-teman baik lainnya atas kebersamaan, dukungan, dan kenangan berharga selama perjalanan ini. Semoga kita senantiasa diberikan kelancaran, kebahagiaan, dan kesempatan untuk merayakan keberhasilan satu sama lain.
11. Terima kasih kepada Syifaul Fuaddah dan Aisyah Ilma Nasikha atas waktu, tenaga, dan bantuan selama proses penelitian di Linggoasri pada Syawal 2025 dan 2026. Terima kasih telah meluangkan waktu, menemani perjalanan, observasi, hingga bersedia menginap demi kelancaran penelitian. Kebersamaan dan dukungan kalian menjadi bagian berharga yang akan selalu saya kenang.
12. Terima kasih kepada Figo Virgiawan, seseorang yang saya kenal pada saat KKN ketika kami berada dalam satu kelompok, yang kini menjadi seseorang yang sangat istimewa dalam perjalanan hidup saya. Terima kasih atas perhatian, kesabaran, dukungan, serta waktu, tenaga, dan materi yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih telah menemani, mendengarkan keluh kesah, dan memberikan semangat hingga skripsi ini selesai. Semoga segala kebaikan yang diberikan dibalas dengan kebahagiaan dan membawa kita menuju masa depan yang lebih indah.
13. *Last but not least*, terima kasih kepada diri sendiri yang telah bertahan, berjuang, dan terus melangkah di tengah berbagai kesulitan hingga mampu menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terima kasih telah memilih untuk tidak menyerah, meskipun perjalanan ini tidak selalu mudah. Segala lelah dan perjuangan menjadi bagian berharga yang mengantarkan saya sampai pada titik ini.

MOTTO

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.”

(QS. Ar-Ra'd [13]: Ayat 11)

ABSTRAK

Rani, Fifi Aulia. 2026. Makna Komunikasi Simbolik dalam Transformasi Tradisi Syawalan Gunungan Megono di Kawasan Wisata Linggoasri Tahun 2025 dan 2026. Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
Pembimbing : Syamsul Bakhri, M.Sos.
Kata Kunci: Komunikasi Simbolik, Komunikasi Nonverbal, Transformasi Tradisi, Syawalan Gunungan Megono.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perubahan pelaksanaan Tradisi Syawalan Gunungan Megono di Kawasan Wisata Linggoasri dari tahun 2025 ke tahun 2026. Perubahan tersebut terlihat dari tidak digunakannya lagi Gunungan Megono berukuran besar dan kegiatan *ngrayah*, yang kemudian digantikan dengan pembagian nasi megono kepada masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk komunikasi nonverbal serta menganalisis transformasi makna simbolik dalam perubahan tradisi tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap delapan informan. Analisis data dilakukan melalui tahapan bracketing, intuition, analysing, dan describing. Penelitian ini menggunakan teori komunikasi nonverbal Joseph A. DeVito dan teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal mengalami perubahan pada aspek artefaktual, kinesik, dan proksemik. Pada tahun 2025, komunikasi nonverbal ditunjukkan melalui Gunungan Megono berukuran besar, prosesi kirab, dan kegiatan *ngrayah*. Pada tahun 2026, pelaksanaan tradisi berubah menjadi pembagian 10.000 bungkus nasi megono, sementara gunungan buah dan palawija tetap dipertahankan. Perubahan tersebut turut memengaruhi pemaknaan masyarakat. Makna rasa syukur kepada Allah SWT, kebersamaan, silaturahmi, dan megono sebagai identitas budaya Pekalongan tetap dipertahankan. Di sisi lain, muncul penekanan makna baru berupa pemerataan, keadilan, ketertiban, dan berbagi. Namun, pemaknaan masyarakat tidak sepenuhnya sama karena sebagian masyarakat menilai perubahan tersebut lebih tertib

dan adil, sedangkan sebagian lainnya merasa kemeriahan tradisi berkurang.

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi Tradisi Syawalan Gunungan Megono tidak menghilangkan makna simbolik yang telah melekat, tetapi menghadirkan penafsiran baru sesuai dengan perubahan bentuk pelaksanaan dan pengalaman masyarakat. Dengan demikian, makna simbolik dalam tradisi bersifat dinamis, dapat berubah, dan berkembang melalui interaksi sosial.

ABSTRACT

Rani, Fifi Aulia. 2026. The Meaning of Symbolic Communication in the Transformation of the Syawalan Gunungan Megono Tradition in the Linggoasri Tourist Area in 2025 and 2026. Thesis for the Islamic Communication and Broadcasting Study Programme, Faculty of Ushuluddin, Literature and Da'wah, K.H. Abdurrahman Wahid State Islamic University (UIN) Pekalongan.
Supervisor: Syamsul Bakhri, M.Soc.
Keywords: Symbolic Communication, Nonverbal Communication, Tradition Transformation, Syawalan Gunungan Megono.

This research is motivated by changes in the implementation of the Syawalan Gunungan Megono Tradition in the Linggoasri Tourist Area from 2025 to 2026. This change is evident from the discontinuation of the use of the large Gunungan Megono and the ngrayah activity, which has since been replaced by the distribution of megono rice to the community. This study aims to describe the forms of nonverbal communication and analyse the transformation of symbolic meaning within these changes in tradition.

This research employs a qualitative method with a phenomenological approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving eight informants. Data analysis was conducted through the stages of bracketing, intuition, analysing, and describing. The study utilises Joseph A. DeVito's nonverbal communication theory and Herbert Blumer's symbolic interactionism theory.

The results indicate that nonverbal communication underwent changes in the artefactual, kinesic, and proxemic aspects. In 2025, nonverbal communication was represented through the large Gunungan Megono, the kirab procession, and the ngrayah activity. In 2026, the tradition's implementation shifted to the distribution of 10,000 packages of megono rice, while the fruit and palawija gunungan were retained. These changes also influenced the community's interpretations. The meanings of gratitude to Allah SWT, togetherness, silaturahmi, and megono as the cultural identity of Pekalongan were preserved. On the other hand, new meanings emphasising equity, justice, order, and sharing emerged. However, community interpretations are not entirely uniform, as some view the changes as more orderly and fair, while others feel that the festive aspect of the tradition has diminished.

The conclusion of this study indicates that the transformation of the Syawalan Gunungan Megono Tradition does not eliminate the symbolic meanings that have been attached, but rather presents new interpretations in accordance with changes in the implementation form and community experiences. Thus, the symbolic meaning within the tradition is dynamic, capable of changing and evolving through social interactions.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillāhi rabbil 'ālamīn, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt., Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw, beserta keluarga, sahabat, dan pengikut beliau hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program Sarjana (S1) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Penelitian ini membahas makna komunikasi simbolik dalam tradisi Syawalan Gunungan Megono di Kawasan Wisata Linggoasri, khususnya dalam melihat perubahan pelaksanaan tradisi dari tahun 2025 ke tahun 2026 serta makna yang terkandung di dalamnya.

Proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai kendala dan tantangan. Namun, berkat doa, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikannya dengan baik. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Zaenal Mustakim, M. Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Dr. Amat Zuhri, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Mukoyimah, M. Sos. selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
4. Dimas Prasetya, M. A. selaku Sekretaris Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
5. Nurul Maisyal, M.H.I., selaku Dosen Pembimbing Akademik.
6. Syamsul Bakhri, M.Sos., selaku Dosen Pembimbing Skripsi.
7. Segenap para dosen yang telah mengajarkan mata kuliah lainnya

yang tidak tersebutkan nama-namanya.

8. Serta para staf yang telah membantu dalam administrasi penyelesaian skripsi.
9. Bapak, Ibu, saudara dan teman-teman yang telah memberikan doa dan semangat sehingga terselesainya skripsi ini.
10. Semua pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ..... **ii**
NOTA PEMBIMBING ..... **iii**
PENGESAHAN ..... **iv**
PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **iv**
PERSEMBAHAN ..... **ix**
MOTTO ..... **xii**
ABSTRAK ..... **xiii**
KATA PENGANTAR ..... **xvii**
DAFTAR ISI ..... **xix**
DAFTAR TABEL ..... **xxi**
DAFTAR GAMBAR ..... **xxii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xxiii**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan Penelitian 8
D. Manfaat Penelitian 9
E. Tinjauan Pustaka 9
F. Metode Penelitian 18
G. Sistematika Penulisan 24
BAB II KAJIAN TEORI **25**
A. Komunikasi Nonverbal 25
B. Interaksionisme Simbolik 29
BAB III GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN **40**
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 40
B. Pelaksanaan Tradisi Syawalan Gunungan Megono Tahun 2025 44
C. Pelaksanaan Tradisi Syawalan Gunungan Megono Tahun 2026 53
D. Perbandingan Bentuk Komunikasi Nonverbal Tahun 2025 dan 2026 59
E. Pemaknaan Masyarakat terhadap Simbol-Simbol Tradisi 63

F. Perubahan, Keberlanjutan, dan Munculnya Makna Baru Setelah Transformasi Tradisi 69
BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN 82
A. Bentuk Komunikasi Nonverbal dalam Tradisi Syawalan Gunungan Megono Tahun 2025 dan 2026 82
B. Transformasi Makna Simbolik dalam Tradisi Syawalan Gunungan Megono Berdasarkan Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer 90
BAB V PENUTUP 99
A. Kesimpulan 99
B. Saran 99
DAFTAR PUSTAKA 101
LAMPIRAN-LAMPIRAN 106

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Relevan. 15
Tabel 1.2 Nama Informan.....19
Tabel 3.1 Jumlah Penduduk Desa Linggoasri Berdasarkan Jenis Kelamin 42
Tabel 3.2 Temuan Perbandingan Pelaksanaan Syawalan Tahun 2025 dan 2026 58
Tabel 3.3 Pemaknaan Masyarakat terhadap Simbol-Simbol Tradisi Syawalan Gunungan Megono 68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir 17

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian 106
Lampiran 2 Similarity Checking 107
Lampiran 3 Pedoman Observasi 108
Lampiran 4 Catatan Hasil Observasi 110
Lampiran 5 Pedoman Wawancara 112
Lampiran 6 Transkip Hasil Wawancara 113
Lampiran 7 Pedoman Dokumentasi 142
Lampiran 8 Dokumentasi 143
Lampiran 9 Lembar Pemeriksaan Skripsi 150
Lampiran 10 Daftar Riwayat Hidup 151

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tradisi syawalan merupakan salah satu tradisi yang berkembang di masyarakat Jawa dan dilaksanakan setelah Hari Raya Idulfitri yaitu pada bulan syawal. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur setelah menjalani ibadah puasa selama bulan Ramadhan. Selain itu, syawalan juga menjadi momen untuk mempererat tali silaturahmi, saling memaafkan, serta menjaga hubungan baik antar masyarakat.[1] Pelaksanaan tradisi ini biasanya diisi dengan berbagai kegiatan budaya, seperti kirab, doa bersama, sedekah bumi, hiburan rakyat, hingga pembagian makanan khas daerah. Bentuk dan pelaksanaanya pun berbeda di setiap daerah karena menyesuaikan dengan adat dan kebiasaan masyarakat setempat.[2]

Di berbagai daerah di Pulau Jawa, tradisi syawalan masih dilestarikan sebagai bagian dari warisan budaya daerah. Tradisi ini bukan hanya sekadar acara rutin atau perayaan biasa, tetapi juga memiliki makna sosial, budaya, dan keagamaan yang telah diwariskan secara turun-menurun. Bagi masyarakat Jawa, syawalan identik dengan nilai kebersamaan, semangat gotong royong, rasa syukur, serta hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama manusia. Karena itulah, keberadaan tradisi syawalan menjadi salah satu bentuk pelestarian budaya lokal yang masih dijaga hingga saat ini.[3]

---

[1] Khoirul Anwar, "Makna Kultural Dan Sosial-Ekonomi Tradisi Syawalan," Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan 21, no. 2 (2013): hlm 437.

[2] Johorejo, "Menengok Tradisi Syawalan Di Beberapa Daerah," 2023, http://johorejo.desa.id/kabardetail/SFFnSDFwUW54V3pXZ0tzU280VVloZz09/menengok-tradisi-syawalan-di-beberapa-daerah.html, diakses pada tanggal 18 Mei 2026.

[3] Saputra M Azis Edi, "Tradisi Syawalan Sebagai Pendekatan Dakwah Dalam Mempererat Silaturahim Pada Masyarakat Kelurahan KORPRI Jaya Kecamatan Sukarame" (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021) hlm 8.

Di Kabupaten Pekalongan sendiri terdapat beberapa tradisi Syawalan yang masih dikenal dan rutin dilaksanakan oleh masyarakat. Beberapa di antaranya yaitu tradisi Lopis Raksasa di Kota Pekalongan, Gunungan Gebral di Pekajangan, Getuk Lindri di Ambokembang, dan Gunungan Megono di Wisata Linggoasri. Tradisi tersebut telah menjadi bagian dari ciri khas budaya masyarakat Pekalongan yang terus dijaga dan dilestarikan secara turun-temurun.[4]

QS. Al-Hujurat Ayat 13

يَٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.”

Keberagaman tradisi budaya yang berkembang di masyarakat juga dapat dipahami melalui perspektif Islam. Dalam QS. Al-Hujurat ayat 13, Allah Swt. menjelaskan bahwa manusia diciptakan dalam keberagaman bangsa dan suku agar saling mengenal satu sama lain. Ayat tersebut menunjukkan bahwa perbedaan identitas sosial, seperti suku, bangsa, dan kelompok masyarakat, bukanlah alasan untuk saling menjauhkan diri, melainkan menjadi kesempatan untuk membangun hubungan dan memperluas pemahaman terhadap sesama. Dalam kehidupan masyarakat, identitas suatu kelompok tidak hanya dapat dikenali melalui nama atau asal daerah, tetapi juga melalui bahasa, kebiasaan, simbol, serta tradisi budaya yang diwariskan dan dilaksanakan secara turun-temurun.

[4] Mukhamad Kam Taufiq, Tradisi Syawalan Di Pekalongan (Antara Nilai Solidaritas Sosial Dan Argumentasi Agama) (Jepara: UNUSIA, 2018), hlm 85.

Dengan demikian, tradisi budaya dapat menjadi salah satu sarana untuk memperkenalkan identitas suatu masyarakat kepada kelompok masyarakat lainnya.[5]

Dalam konteks penelitian ini, Tradisi Syawalan Gunungan Megono merupakan salah satu bentuk identitas budaya masyarakat Kabupaten Pekalongan yang dapat memperkenalkan kekhasan daerah melalui simbol-simbol yang terdapat dalam pelaksanaannya. Gunungan Megono, makanan khas megono, serta rangkaian kegiatan Syawalan tidak hanya menjadi bagian dari perayaan tahunan, tetapi juga merepresentasikan kebudayaan masyarakat Pekalongan yang dapat dikenal oleh masyarakat dari daerah lain. Melalui pelaksanaan tradisi tersebut, masyarakat memiliki kesempatan untuk mengenal kekhasan budaya daerah sekaligus membangun interaksi dan kebersamaan dengan masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, QS. Al-Hujurat ayat 13 memiliki keterkaitan dengan penelitian ini dalam hal pentingnya saling mengenal di tengah keberagaman, sedangkan kajian komunikasi simbolik digunakan untuk memahami bagaimana simbol-simbol dalam Tradisi Syawalan Gunungan Megono menyampaikan identitas budaya dan dimaknai oleh masyarakat.

Salah satu tradisi yang khas di Kabupaten Pekalongan adalah tradisi syawalan gunungan megono yang berada di kawasan wisata Linggoasri. Tradisi ini merupakan kegiatan tahunan yang dilaksanakan setiap hari ketujuh bulan syawal yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kabupaten Pekalongan dan melibatkan banyak pihak, mulai dari masyarakat, pemerintah, tokoh agama, hingga berbagai unsur masyarakat lainnya.[6] Sejak pertama kali diadakan pada tahun 2003, tradisi

---

[5] Rika Rezky Siregar and Muhammad Jamil, "Konsep Multikulturalisme Dalam Surah Al-Hujurat Ayat 13 Perspektif Tafsir Ibnu Katsir," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 4, no. 1 (2024): 390–402.

[6] Redaksi Indonesia Investigasi, "Pemerintah Kabupaten Pekalongan Akan Gelar Syawalan Gunungan Megono Dengan Lebih Meriah," 2025, https://indonesiainvestigasi.com/pemerintah-kabupaten-pekalongan-akan-gelar-

syawalan gunungan megono masih terus dilestarikan sebagai agenda budaya tahunan masyarakat Kabupaten Pekalongan. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini identik dengan adanya gunungan megono berukuran besar yang menjadi simbol utama dalam tradisi syawalan.[7]

Gunungan megono merupakan gunungan yang dibentuk menyerupai kerucut yang disusun dari nasi megono serta hasil bumi masyarakat. Megono adalah salah satu makanan khas Pekalongan yang dibuat dari nangka muda yang diolah bersama parutan kelapa dan berbagai rempah-rempah pilihan. Megono berasal dari bahasa jawa "Mergo ono" yang berarti "sebab ada" yang mencerminkan kesederhanaan sekaligus makna filosofis dalam kehidupan masyarakat. Dalam tradisi Syawalan, gunungan megono tidak hanya dipahami sebagai makanan tradisional, tetapi juga memiliki makna simbolik bagi masyarakat. Bentuk gunungan yang menyerupai kerucut dimaknai sebagai simbol hubungan manusia dengan Tuhan, sedangkan megono sebagai makanan khas Pekalongan dimaknai sebagai simbol identitas budaya masyarakat Pekalongan.[8]

Di sekeliling gunungan nasi megono, terdapat hidangan sayur, ayam, ikan, dan telur. Keempat lauk-pauk ini melambangkan ekosistem alam semesta yang di dalamnya hidup berdampingan antara tumbuhan, manusia, dan binatang. Selain itu, tradisi perebutan gunungan oleh masyarakat setelah doa bersama dipercaya sebagai bentuk ngalap berkah atau mencari keberkahan dari tradisi tersebut. Tradisi berebut gunungan juga memiliki makna unik lainnya. Sebagian warga percaya bahwa menaburkan sisa nasi megono dari tradisi

---

syawalan-gunungan-megono-dengan-lebih-meriah/29/. diakses pada tanggal 18 Mei 2026.

[7] Taufiq, *Tradisi Syawalan Di Pekalongan (Antara Nilai Solidaritas Sosial Dan Argumentasi Agama)*.

[8] M Ali Sofyan, "Eksistensi Megono Sebagai Identitas Kultural: Sebuah Kajian Antropologi Kuliner Dalam Dinamika Variasi Makanan Global," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 15, no. 1 (2020): 45–62.

syawalan ke lahan pertanian dapat membawa kesuburan bagi tanaman mereka.[9]

Dalam Tradisi Syawalan Gunungan Megono, bentuk dan benda-benda yang digunakan tidak hanya memiliki fungsi sebagai perlengkapan acara, tetapi juga dapat menjadi bagian dari penyampaian pesan secara nonverbal. Bentuk gunungan, makanan yang digunakan, penataan perlengkapan, serta tindakan masyarakat dalam pelaksanaan tradisi dapat menjadi tanda yang menyampaikan pesan tertentu. Selain bentuk gunungan, pelaksanaan Tradisi Syawalan juga melibatkan berbagai tindakan dan penggunaan ruang. Misalnya, adanya kirab, penempatan gunungan, kegiatan membawa dan menata gunungan, serta kegiatan masyarakat setelah doa bersama. Dalam pelaksanaan tahun 2025, masyarakat juga mengikuti kegiatan *ngrayah* atau perebutan gunungan. Sebagian masyarakat memaknai kegiatan tersebut sebagai ngalap berkah. Selain itu, terdapat pula sebagian masyarakat yang meyakini bahwa nasi megono yang diperoleh dari gunungan dapat digunakan pada lahan pertanian dengan harapan tanaman menjadi subur. Pemaknaan tersebut merupakan keyakinan sebagian masyarakat dan tidak berarti dimiliki oleh seluruh masyarakat.[10]

Berdasarkan temuan awal peneliti melalui observasi, pelaksanaan Tradisi Syawalan tahun 2025 masih menampilkan Gunungan Megono berukuran besar serta berbagai gunungan hasil bumi. Rangkaian kegiatan meliputi kirab budaya, pertunjukan tari, sambutan, doa bersama, dan pemotongan tumpeng dan kegiatan *ngrayah* atau perebutan gunungan. Setelah rangkaian acara selesai, masyarakat mengikuti kegiatan

---

[9] JurnalPost, "Kerukunan Dan Toleransi Dari Makna Simbolis Tradisi Gunungan Megono Desa Linggo Asri Pekalongan," 2023, https://jurnalpost.com/kerukunan-dan-toleransi-dari-makna-simbolis-tradisi-gunungan-megono-desa-linggo-asri-pekalongan/51376/. Diakses pada tanggal 18 Mei 2026.

[10] Fiki Himatul Aliyah, "Tradisi Gunungan Megono Di Pekalongan Setelah Syawalan," 2016.

ngrayah atau perebutan gunungan. Sebagian masyarakat memaknai kegiatan tersebut sebagai ngalap berkah. Terdapat pula sebagian masyarakat yang meyakini bahwa nasi megono yang diperoleh dari gunungan dapat digunakan pada lahan pertanian dengan harapan membawa kesuburan.[11]

Namun, pada tahun 2026 terjadi perubahan dalam bentuk dan cara pelaksanaan Tradisi Syawalan. Berdasarkan wawancara awal dengan Kepala UPT Wisata Linggoasri, Gunungan Megono berukuran besar tidak lagi ditampilkan seperti tahun sebelumnya. Sebagai gantinya, melalui konsep "Harmony Syawalan Megono", disediakan sekitar 10.000 bungkus nasi megono yang ditata berjajar di atas meja, kemudian didoakan dan dibagikan kepada masyarakat. Perubahan tersebut dilakukan agar masyarakat dapat memperoleh nasi megono secara lebih merata dan pelaksanaan tradisi berlangsung lebih tertib tanpa kegiatan berebut.[12]

Perbedaan pelaksanaan tahun 2025 dan 2026 menunjukkan adanya perubahan pada bentuk komunikasi nonverbal dalam Tradisi Syawalan Gunungan Megono. Pada tahun 2025, komunikasi nonverbal dapat dilihat melalui Gunungan Megono, kirab, penataan gunungan, serta kegiatan *ngrayah*. Sementara itu, pada tahun 2026 bentuk tersebut berubah melalui penyajian nasi megono dalam bentuk bungkus yang ditata berjajar dan dibagikan kepada masyarakat.

Perubahan bentuk tersebut menarik untuk dikaji karena perubahan bentuk tradisi belum dapat langsung disimpulkan sebagai perubahan makna. Perlu diketahui bagaimana

---

[11] Disway Pekalongan, "Mengenal Tradisi Gunungan Megono Di Pekalongan, Dilakukan Setelah Syawalan Dan Selalu Meriah," 2024, https://diswaypekalongan.id/2024/11/13/mengenal-tradisi-gunungan-megono-di-pekalongan-dilakukan-setelah-syawalan-dan-selalu-meriah/. diakses pada tanggal 18 Mei 2026.

[12] Miftahudin Teddy, "Harmoni Syawalan Kabupaten Pekalongan Bagikan 10 Ribu Nasi Megono," Pemkot Pekalongan, 2026, https://rri.co.id/semarang/info-pemda/2289426/harmoni-syawalan-kabupaten-pekalongan-bagikan-10-ribu-nasi-megono. Diakses pada tanggal 18 Mei 2026.

masyarakat memahami simbol-simbol dalam tradisi ketika bentuk pelaksanaannya mengalami perubahan. Makna yang sebelumnya terdapat dalam Gunungan Megono dan kegiatan *ngrayah* dapat mengalami perubahan, pergeseran, atau tetap dipahami oleh masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji bentuk komunikasi nonverbal serta proses pemaknaan masyarakat terhadap perubahan Tradisi Syawalan Gunungan Megono dari tahun 2025 ke tahun 2026.

Untuk mengkaji bentuk komunikasi nonverbal dalam Tradisi Syawalan tahun 2025 dan 2026, penelitian ini menggunakan Teori Komunikasi Nonverbal Joseph A. DeVito**.** Teori tersebut digunakan untuk melihat bentuk komunikasi nonverbal yang terdapat dalam tradisi, terutama melalui artefak, penggunaan ruang, serta tindakan atau gerakan yang dilakukan masyarakat. Sementara itu, untuk memahami proses masyarakat dalam memberikan makna terhadap simbol-simbol tradisi, penelitian ini menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer. Teori Blumer digunakan untuk memahami bagaimana makna terbentuk melalui interaksi sosial dan proses interpretasi masyarakat.

Berdasarkan penelitian terdahulu, Tradisi Syawalan telah dikaji dari berbagai sudut pandang, seperti asal-usul dan prosesi, fungsi sosial dan keagamaan, etnomatematika, serta makna simbolik. Penelitian Ch Ferani Indri Mamudi membahas asal-usul, prosesi, serta fungsi sosial, budaya, religius, dan ekonomi Tradisi Syawalan Gunungan Megono. Penelitian Mukhamad Kam Taufiq membahas nilai sosial dan keagamaan tradisi Syawalan masyarakat Pekalongan, sedangkan penelitian Ulmu Karimah dan Heni Lilia Dewi mengkaji unsur etnomatematika. Penelitian Muhammad Khasanul Huda membahas makna simbolik budaya masyarakat Linggoasri, sementara Sodik Supriyanto mengkaji nilai keislaman dalam tradisi masyarakat Linggoasri.

Berdasarkan penelitian tersebut, masih terdapat ruang untuk mengkaji Tradisi Syawalan dari sudut pandang yang

berbeda, yaitu dengan melihat perubahan bentuk simbol dari tahun 2025 ke tahun 2026 dan kaitannya dengan proses pemaknaan masyarakat. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis hubungan antara perubahan bentuk simbol, interaksi sosial masyarakat, proses interpretasi, serta perubahan atau keberlanjutan makna simbolik dalam Tradisi Syawalan Gunungan Megono. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membandingkan pelaksanaan tradisi pada dua tahun, tetapi juga berupaya memahami bagaimana masyarakat memaknai simbol ketika bentuk pelaksanaan tradisi mengalami perubahan.

Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman mengenai bentuk komunikasi nonverbal dalam Tradisi Syawalan Gunungan Megono serta proses pemaknaan masyarakat terhadap simbol-simbol yang terdapat di dalamnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai perubahan dan keberlanjutan makna simbolik dalam tradisi ketika terjadi perubahan bentuk pelaksanaan. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Makna Komunikasi Simbolik dalam Transformasi Tradisi Syawalan Gunungan Megono di Kawasan Wisata Linggoasri Tahun 2025 dan 2026."

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk komunikasi nonverbal dalam tradisi syawalan gunungan Megono di Kawasan Wisata Linggoasri tahun 2025 dan 2026?
2. Bagaimana transformasi makna simbolik yang terjadi akibat perubahan bentuk tradisi syawalan gunungan megono di Kawasan Wisata Linggoasri dari tahun 2025 ke tahun 2026?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui dan mendeskripsikan bentuk komunikasi nonverbal dalam Tradisi Syawalan Gunungan Megono di Kawasan Wisata Linggoasri pada tahun 2025 dan 2026.
2. Menganalisis transformasi makna simbolik yang berkaitan dengan perubahan bentuk Tradisi Syawalan Gunungan

Megono di Kawasan Wisata Linggoasri dari tahun 2025 ke tahun 2026.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi budaya melalui penerapan Teori Komunikasi Nonverbal Joseph A. DeVito dan Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer untuk memahami bentuk komunikasi simbolik serta transformasi makna simbolik dalam tradisi budaya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji komunikasi simbolik, tradisi budaya, dan perubahan makna simbol dalam masyarakat.

2. Manfaat Praktis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai bentuk komunikasi simbolik dan transformasi makna simbolik yang terjadi dalam Tradisi Syawalan Gunungan Megono tahun 2025 dan 2026. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah, pengelola wisata, dan penyelenggara tradisi dalam mengembangkan pelaksanaan Tradisi Syawalan tanpa menghilangkan makna simbolik yang telah melekat dalam budaya masyarakat Linggoasri.

E. Tinjauan Pustaka

1. Kajian Teori

a. Teori Komunikasi Nonverbal

   Menurut Joseph A. DeVito, komunikasi nonverbal merupakan proses penyampaian pesan melalui saluran selain kata-kata, seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, penggunaan ruang, benda, penampilan, dan unsur-unsur lain yang dapat mengandung makna. Komunikasi nonverbal dapat melengkapi, menegaskan, menggantikan, atau mengulang pesan verbal yang disampaikan seseorang. DeVito menjelaskan bahwa

komunikasi nonverbal memiliki berbagai saluran, di antaranya komunikasi artefaktual (artifactual communication), gerakan tubuh (kinesics), penggunaan ruang (proxemics).[13]

Dalam penelitian ini, aspek komunikasi nonverbal yang digunakan sebagai fokus analisis meliputi komunikasi artefaktual, komunikasi kinesik, dan komunikasi proksemik. Ketiga aspek tersebut dipilih karena dapat membantu peneliti mengkaji benda atau simbol, tindakan manusia, serta penggunaan ruang dalam pelaksanaan Tradisi Syawalan Gunungan Megono di Kawasan Wisata Linggoasri pada tahun 2025 dan 2026. Ketiga aspek ini digunakan untuk memahami bagaimana bentuk penyampaian pesan nonverbal dalam tradisi tersebut mengalami perubahan seiring dengan perubahan pelaksanaannya.

1.) Komunikasi Artefaktual (Artifactual Communication)

Komunikasi artefaktual merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang berkaitan dengan benda, penampilan, atribut, dan unsur fisik yang dapat menyampaikan pesan atau membentuk makna tertentu. Dalam komunikasi artefaktual, benda tidak hanya dipandang berdasarkan bentuk dan fungsi fisiknya, tetapi juga berdasarkan makna yang dilekatkan padanya dalam konteks sosial dan budaya.

Dalam Tradisi Syawalan Gunungan Megono, aspek artefaktual dapat dikaji melalui bentuk Gunungan Megono, gunungan hasil bumi, nasi megono, serta bungkusan nasi

[13] Rina Juwita; Muhammad Taqiyuddin; Syarifah; Ivan Sunata; Ummy Chairiyah; Dina Carolina Hapsari; Hayu Lusianawati; Endah Andriani; Emmy Hamidah., *Teori-Teori Komunikasi*, Cetakan Pe (Solok: PT MAFY Media Literasi Indonesia, 2024).

megono yang dibagikan kepada masyarakat. Pada tahun 2025, Gunungan Megono menjadi salah satu objek utama dalam prosesi tradisi, sedangkan pada tahun 2026, pembagian nasi megono dalam bentuk bungkusan menjadi bagian penting dari pelaksanaan acara. Perubahan objek yang ditampilkan tersebut dapat dianalisis untuk memahami perubahan bentuk penyampaian simbol dalam tradisi Syawalan.

2.) Komunikasi Kinesik (Kinesics)

Komunikasi kinesik merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang berkaitan dengan gerakan tubuh, gestur, ekspresi wajah, dan postur yang dapat menyampaikan pesan dalam suatu interaksi. Gerakan atau tindakan manusia dapat memiliki makna tertentu bergantung pada situasi, kebiasaan, serta konteks sosial dan budaya yang melingkupinya.

Dalam Tradisi Syawalan Gunungan Megono, aspek kinesik dapat dikaji melalui gerakan peserta dalam prosesi kirab budaya, tindakan masyarakat ketika mengikuti kegiatan perebutan Gunungan Megono pada tahun 2025, serta tindakan panitia dan masyarakat ketika menerima atau membagikan bungkusan nasi megono pada tahun 2026. Berbagai tindakan tersebut diamati untuk memahami bagaimana perilaku masyarakat menjadi bagian dari pelaksanaan tradisi dan bagaimana bentuk keterlibatan mereka berubah dari tahun 2025 ke tahun 2026.

3.) Komunikasi Proksemik (Proxemics)

Komunikasi proksemik merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang berkaitan dengan penggunaan ruang, jarak, posisi, dan

penataan tempat dalam interaksi. Penggunaan ruang dapat menunjukkan bagaimana individu atau kelompok menempatkan diri, berinteraksi, serta membangun hubungan dalam suatu kegiatan sosial.

Dalam Tradisi Syawalan Gunungan Megono, aspek proksemik dapat dikaji melalui penempatan Gunungan Megono di area acara, posisi masyarakat ketika menyaksikan atau mengikuti prosesi pada tahun 2025, serta pengaturan tempat pembagian bungkusan nasi megono pada tahun 2026. Perubahan pengaturan ruang dan posisi masyarakat tersebut dapat diamati untuk memahami bagaimana ruang digunakan dalam pelaksanaan tradisi pada kedua tahun tersebut.[14]

Berdasarkan konsep komunikasi nonverbal Joseph A. DeVito, penelitian ini menggunakan aspek artefaktual, kinesik, dan proksemik untuk mengkaji bentuk penyampaian pesan nonverbal dalam Tradisi Syawalan Gunungan Megono di Kawasan Wisata Linggoasri pada tahun 2025 dan 2026. Ketiga aspek tersebut menjadi landasan untuk mengamati benda atau simbol yang digunakan, tindakan yang dilakukan oleh masyarakat, serta penggunaan ruang dalam pelaksanaan tradisi. Hasil pengamatan terhadap ketiga aspek tersebut selanjutnya dianalisis untuk memahami perubahan bentuk komunikasi simbolik yang terjadi dalam tradisi Syawalan.

b. Teori Interaksionisme Simbolik

Teori interaksionisme simbolik merupakan teori yang menjelaskan bagaimana manusia memberikan makna terhadap sesuatu melalui proses interaksi sosial.

[14] Hamidah, hlm 62.

Teori ini dikembangkan oleh Herbert Blumer berdasarkan pemikiran George Herbert Mead**.** Menurut Blumer, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang diberikan terhadap sesuatu tersebut. Makna tersebut terbentuk melalui interaksi sosial dengan orang lain dan dapat mengalami perubahan melalui proses interpretasi individu.[15]

Dalam interaksionisme simbolik, simbol merupakan bagian penting dalam proses interaksi. Simbol dapat berupa bahasa, benda, tindakan, gerakan, maupun perilaku yang memiliki makna tertentu. Makna simbol tidak hanya berasal dari bentuknya, tetapi terbentuk melalui proses interaksi dan pemahaman yang berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat.

Herbert Blumer menjelaskan bahwa interaksionisme simbolik memiliki tiga premis utama, yaitu: (1) manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi dirinya; (2) makna tersebut berasal dari interaksi sosial dengan orang lain; dan (3) makna tersebut dimodifikasi melalui proses interpretasi. Ketiga premis tersebut menunjukkan bahwa makna tidak bersifat tetap, tetapi dapat dipertahankan, diperkuat, maupun mengalami perubahan sesuai dengan proses interaksi dan penafsiran manusia.[16]

Dengan demikian, teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer menekankan bahwa makna, interaksi sosial, dan interpretasi merupakan unsur penting dalam memahami kehidupan sosial. Suatu tindakan atau simbol dapat dipahami dengan melihat makna yang diberikan

---

[15] Zikri Fachrul Nurhadi, *Teori-Teori Komunikasi: Teori Komunikasi Dalam Perspektif Penelitian Kualitatif*, ed. Risman Sikumbang, Cetakan Pe (Ghalia Indonesia, 2015), hlm 47.

[16] Edi Santoso dan Mite Setiansah, *Teori Komunikasi*, Edisi Pert (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm 22.

oleh manusia serta bagaimana makna tersebut terbentuk melalui interaksi sosial.

Berdasarkan teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer, penelitian ini digunakan untuk menganalisis transformasi makna simbolik yang terjadi akibat perubahan bentuk Tradisi Syawalan Gunungan Megono dari tahun 2025 ke tahun 2026 melalui proses pemaknaan, interaksi sosial, dan penafsiran masyarakat.

2. Penelitian Relevan

Tabel 1.1 Penelitian Relevan.

ma ıeliti	**Judul Penelitian**	**Metode Penelitian**	**Hasil Penelitian**	**Persamaan**	**Perbedaan**
ıkhama Kam ıfiq 18)[1]	Tradisi Syawalan di Pekalongan	Kualitatif deskriptif	Penelitian ini menjelaskan bahwa tradisi Syawalan di Pekalongan memiliki nilai sosial dan keagamaan sebagai media silaturahmi, solidaritas masyarakat, dan pelestarian budaya Islam lokal.	Sama-sama membahas tradisi Syawalan di Pekalongan serta nilai sosial, budaya, dan makna yang terdapat dalam tradisi tersebut.	Penelitian terdahulu membahas tradisi Syawalan secara umum dari aspek sosial dan keagamaan, sedangkan penelitian ini mengkaji bentuk komunikasi nonverbal dan transformasi makna simbolik pada Tradisi Syawalan Gunungan Megono tahun 2025 dan 2026.
Ferani ri mudi 19)[2]	Upacara Tradisi Syawalan Megana Gunungan di Kawasan Wisata Linggoasri Kabupaten Pekalongan.	Kualitatif deskriptif	Penelitian ini menjelaskan terkait asal-usul, proses pelaksanaan, makna simbolik, serta fungsi sosial, budaya, religius, dan ekonomi Tradisi Syawalan Megana Gunungan bagi masyarakat Linggoasri.	Sama-sama membahas Tradisi Syawalan Gunungan Megono di Linggoasri serta makna simbolik yang terdapat dalam tradisi tersebut.	Penelitian terdahulu lebih berfokus pada asal-usul, prosesi pelaksanaan, dan fungsi tradisi secara umum, sedangkan penelitian ini mengkaji bentuk komunikasi nonverbal serta transformasi makna simbolik

[1] Taufiq, *Tradisi Syawalan Di Pekalongan (Antara Nilai Solidaritas Sosial Dan Argumentasi Agama)*.
[2] Ch Ferani Indri Mamudi, "Upacara Tradisi Syawalan Megana Gunungan Di Kawasan Wisata Linggoasri Kabupaten Pekalongan" (Universitas Negeri Yogyakarta, 2012).

Berdasarkan enam penelitian terdahulu, kajian mengenai tradisi Syawalan dan kebudayaan telah membahas aspek sosial, keagamaan, prosesi tradisi, serta makna simbolik. Penelitian tentang transformasi simbolik wayang

kulit juga memiliki relevansi dari segi keilmuan, meskipun objeknya berbeda. Namun, penelitian terdahulu yang digunakan belum secara khusus membahas bentuk komunikasi nonverbal dan transformasi makna simbolik dalam Tradisi Syawalan Gunungan Megono tahun 2025 dan 2026. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada perubahan bentuk pelaksanaan tradisi dan makna simbolik yang menyertainya dengan menggunakan teori komunikasi nonverbal Joseph A. DeVito dan teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer.

3. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berangkat dari adanya perubahan bentuk dan pelaksanaan Tradisi Syawalan Gunungan Megono di Kawasan Wisata Linggoasri antara tahun 2025 dan 2026. Pada tahun 2025, tradisi menampilkan Gunungan Megono dalam ukuran besar dan kegiatan *ngrayah* atau perebutan gunungan. Sementara itu, pada tahun 2026 Gunungan Megono dalam ukuran besar tidak lagi digunakan dan digantikan dengan pembagian sekitar 10.000 bungkus nasi megono kepada masyarakat. Perubahan tersebut menjadi dasar untuk mengkaji bentuk komunikasi nonverbal dan transformasi makna simbolik dalam tradisi.

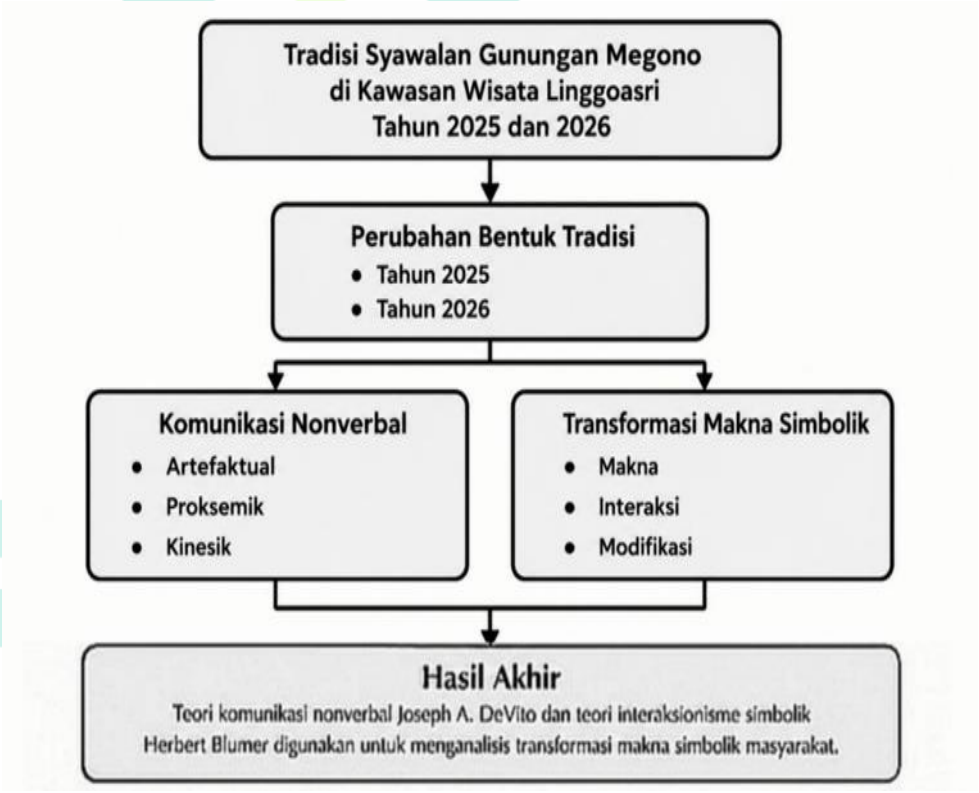
Untuk mengkaji bentuk komunikasi nonverbal, penelitian ini menggunakan teori komunikasi nonverbal Joseph A. DeVito yang meliputi artefaktual, proksemik, dan kinesik. Ketiga bentuk tersebut digunakan untuk melihat benda atau simbol yang digunakan, penggunaan ruang dan jarak, serta gerakan atau tindakan dalam pelaksanaan tradisi.

Selanjutnya, untuk mengkaji transformasi makna simbolik, penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer yang terdiri dari tiga premis, yaitu manusia bertindak berdasarkan makna yang dimilikinya, makna terbentuk melalui interaksi sosial, dan makna dapat dimodifikasi melalui proses interpretasi. Ketiga premis tersebut digunakan untuk memahami bagaimana masyarakat

memaknai simbol-simbol dalam Tradisi Syawalan serta bagaimana pemaknaan tersebut dapat berubah atau tetap berlanjut setelah adanya perubahan tradisi dari tahun 2025 ke tahun 2026.

Dengan demikian, teori komunikasi nonverbal Joseph A. DeVito digunakan untuk mengidentifikasi bentuk komunikasi nonverbal, sedangkan teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer digunakan untuk menganalisis transformasi makna simbolik masyarakat.

Berikut Gambaran Skema Bagan Kerangka berpikir :



(Gambar 1.1 Kerangka Berpikir)

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

   Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam berdasarkan pengalaman dan pandangan informan. Pendekatan fenomenologi digunakan karena penelitian ini berfokus pada pengalaman dan pemaknaan masyarakat terhadap perubahan Tradisi Syawalan Gunungan Megono di Kawasan Wisata Linggoasri dari tahun 2025 ke tahun 2026.[17]

   Fenomena yang dikaji dalam penelitian ini adalah perubahan bentuk dan pelaksanaan Tradisi Syawalan Gunungan Megono, yaitu dari penggunaan Gunungan Megono dalam ukuran besar dan kegiatan *ngrayah* pada tahun 2025 menjadi pembagian nasi megono kepada masyarakat pada tahun 2026. Melalui pendekatan fenomenologi, peneliti menggali pengalaman, pandangan, dan pemaknaan informan terhadap perubahan tersebut. Dengan demikian, penelitian tidak hanya melihat perubahan bentuk tradisi, tetapi juga memahami bagaimana masyarakat mengalami dan memaknai perubahan yang terjadi.

2. Sumber Data

   a. Data Primer

      Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari lapangan melalui wawancara dan observasi terhadap pihak yang berkaitan dengan Tradisi Syawalan Gunungan Megono.[18] Dalam penelitian ini terdapat 8 informan yang dipilih berdasarkan keterlibatan, pengetahuan, dan pengalaman mereka terhadap Tradisi Syawalan Gunungan Megono tahun

---

[17] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Sofia Yustiyani Suryandari, Edisi ke-3 (Bandung: Alfabeta, CV, 2022).

[18] Karsadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Membantu Peneliti Dan Mahasiswa Untuk Melakukan Penelitian Naturalistik*, Cetakan I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), hlm 76.

2025 dan 2026. Informan tersebut terdiri atas unsur pemerintah desa, pengelola wisata, tokoh masyarakat dan tokoh agama, pemuda, serta masyarakat atau pengunjung tradisi:

Tabel 1.2 Nama Informan

NO	Informan	Nama	Jumlah
1.	Kepala UPT Kawasan Wisata Linggoasri	Bapak Hari Purnomo	1 orang
2.	Kepala Desa Linggoasri	Bapak Imam Nuryanto	1 orang
3.	Sekretaris Desa Linggoasri	Bapak Taswono	1 orang
4.	Tokoh Agama	Bapak Toyib	1 orang
5.	Tokoh Masyarakat	Bapak Kutono	1 orang
6.	Masyarakat Setempat	Ibu Kusni	1 orang
7.	Pemuda Desa Linggoasri	Fika	1 orang
8.	Pengunjung	Bapak Untung	1 orang
Jumlah			8 orang

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Informan dipilih karena memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterlibatan dalam Tradisi Syawalan Gunungan Megono. Kriteria informan dalam penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui atau terlibat dalam pelaksanaan Tradisi Syawalan Gunungan Megono.
2. Mengetahui perubahan pelaksanaan tradisi dari tahun 2025 ke tahun 2026.

3. Mampu memberikan informasi mengenai bentuk tradisi dan pemaknaan terhadap perubahan yang terjadi.
4. Dan bersedia memberikan informasi melalui proses wawancara.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber kedua sebagai pendukung penelitian. Data tersebut dapat berupa dokumen, jurnal, buku, foto, maupun informasi dari pihak tertentu yang berkaitan dengan penelitian.[19] Selain itu, data sekunder juga diperoleh dari dokumentasi kegiatan tradisi, berita daring, serta dokumen yang diterbitkan oleh Pemerintah Kabupaten Pekalongan dan pengelola Kawasan Wisata Linggoasri. Data tersebut digunakan untuk memperkuat dan melengkapi hasil penelitian mengenai bentuk komunikasi nonverbal serta transformasi makna simbolik dalam Tradisi Syawalan Gunungan Megono tahun 2025 dan 2026.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi Langsung

Observasi langsung dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek dan kegiatan yang berkaitan dengan penelitian tanpa terlibat sebagai penyelenggara kegiatan.[20] Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi langsung pada pelaksanaan Tradisi Syawalan Gunungan Megono tahun 2025 dan 2026 di Kawasan Wisata Linggoasri. Observasi tahun 2025 dilakukan pada pelaksanaan tradisi tanggal 7 April 2025, sedangkan observasi tahun 2026 dilakukan pada pelaksanaan tradisi tanggal 27 Maret 2026.

---

[19] Karsadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Membantu Peneliti Dan Mahasiswa Untuk Melakukan Penelitian Naturalistik*, hlm 77.

[20] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, hlm 106*.

Observasi difokuskan pada bentuk komunikasi nonverbal yang terdapat dalam tradisi, seperti benda atau artefak yang digunakan, penggunaan ruang dan posisi dalam pelaksanaan kegiatan, serta gerakan atau tindakan masyarakat. Selain itu, observasi dilakukan untuk melihat perubahan bentuk pelaksanaan tradisi dan respons masyarakat terhadap perubahan tersebut. Hasil observasi digunakan sebagai data untuk memahami bentuk komunikasi nonverbal dan pengalaman masyarakat terhadap perubahan Tradisi Syawalan Gunungan Megono.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam (*in-depth interview*) digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, pandangan, dan pemaknaan informan terhadap Tradisi Syawalan Gunungan Megono.[21] Wawancara dilakukan secara terbuka dan mendalam agar informan dapat menjelaskan pengalaman mereka mengenai pelaksanaan tradisi tahun 2025, perubahan yang terjadi pada tahun 2026, serta pemaknaan terhadap perubahan tersebut.

Wawancara dilakukan kepada 8 informan yang terdiri atas unsur pemerintah desa, pengelola wisata, tokoh masyarakat dan tokoh agama, pemuda, serta masyarakat atau pengunjung. Pertanyaan wawancara diarahkan pada pengalaman informan terhadap pelaksanaan tradisi, bentuk komunikasi nonverbal yang mereka lihat atau alami, serta pemaknaan mereka terhadap perubahan Tradisi Syawalan Gunungan Megono dari tahun 2025 ke tahun 2026.

[21] Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Displin Ilmu*, Edisi 1 (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2017), hlm 136.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data berupa foto, rekaman, maupun dokumen yang terkait dengan penelitian.[22] Pada penelitian ini, Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto, rekaman, dan dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan Tradisi Syawalan Gunungan Megono tahun 2025 dan 2026. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data mengenai bentuk pelaksanaan tradisi, benda atau perlengkapan yang digunakan, serta perubahan bentuk tradisi dari tahun 2025 ke tahun 2026.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk memahami pengalaman dan pemaknaan informan terhadap perubahan Tradisi Syawalan Gunungan Megono dari tahun 2025 ke tahun 2026. Tahapan analisis dilakukan melalui:[23]

a. Bracketing, yaitu peneliti menahan asumsi dan pandangan pribadi mengenai tradisi agar dapat memahami pengalaman dan pemaknaan informan berdasarkan informasi yang mereka sampaikan.
b. Intuition**,** yaitu peneliti berusaha terbuka dalam memahami dan mengidentifikasi makna yang muncul dari pengalaman serta keterangan informan mengenai pelaksanaan dan perubahan Tradisi Syawalan Gunungan Megono.
c. Analysing, yaitu peneliti mengelompokkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi ke dalam tema-tema yang berkaitan dengan bentuk komunikasi

[22] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, hlm 124*.

[23] Chusnul Rofiah, *Metode Penelitian Fenomenologi: Konsep Dasar, Sejarah, Paradigma, Dan Desain Penelitian*, ed. Zulya Rachma Bahar, Cetakan I (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023).

nonverbal dan pemaknaan masyarakat terhadap perubahan tradisi.

d. Describing, peneliti menyusun hasil analisis dalam bentuk uraian untuk menggambarkan pengalaman dan pemaknaan informan terhadap perubahan Tradisi Syawalan Gunungan Megono dari tahun 2025 ke tahun 2026.

5. Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian dapat dipercaya.[24] Dalam penelitian ini, keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik**.**

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan.[25] Informasi mengenai Tradisi Syawalan Gunungan Megono dibandingkan antara pihak pemerintah atau pengelola wisata, pemerintah desa, tokoh masyarakat atau tokoh agama, pemuda, serta masyarakat atau pengunjung. Perbandingan tersebut dilakukan untuk melihat kesesuaian informasi mengenai perubahan bentuk tradisi, pelaksanaan kegiatan, serta pemaknaan masyarakat terhadap perubahan dari tahun 2025 ke tahun 2026.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi**.**[26] Data hasil wawancara dibandingkan dengan hasil pengamatan di lapangan serta dokumentasi yang

---

[24] Muhammad Husnullail and M Syahran Jailani, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah," *Jurnal Genta Mulia* 15, no. 2 (2024): hlm 71.

[25] Husnullail and Jailani, hlm 73.

[26] Wiyanda Vera Nurfajriani et al., "Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 17 (2024): hlm 829.

diperoleh selama penelitian. Dengan cara tersebut, data mengenai bentuk komunikasi nonverbal dan perubahan Tradisi Syawalan Gunungan Megono dapat diperiksa melalui beberapa teknik pengumpulan data.

G. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pertama berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, metodologi penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN TEORI

Pada bab II berisi teori-teori yang digunakan dalam penelitian yaitu Teori Komunikasi Nonverbal Joseph A. DeVito dan Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer.

BAB III GAMBARAN UMUM

Pada Bab III dijelaskan gambaran umum Kawasan Wisata Linggoasri Kabupaten Pekalongan sebagai lokasi penelitian, deskripsi Tradisi Syawalan Gunungan Megono, proses pelaksanaan tradisi tahun 2025 dan 2026, serta perubahan bentuk tradisi yang menjadi fokus penelitian**.**

BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN

Pada Bab IV disajikan hasil penelitian dan analisis mengenai bentuk komunikasi simbolik dalam Tradisi Syawalan Gunungan Megono tahun 2025 dan 2026 serta transformasi makna simbolik yang terjadi akibat perubahan bentuk tradisi. Analisis dilakukan dengan menggunakan Teori Komunikasi Nonverbal Joseph A. DeVito dan Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer.

BAB V PENUTUP

Pada bab terakhir yakni penutup berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian serta saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak terkait maupun peneliti selanjutnya.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk komunikasi nonverbal dalam Tradisi Syawalan Gunungan Megono di Linggoasri mengalami perubahan dari tahun 2025 ke 2026. Pada tahun 2025, tradisi ditandai dengan Gunungan Megono besar, gunungan hasil bumi, kirab, dan kegiatan ngrayah. Sementara itu, pada tahun 2026, Gunungan Megono besar dan kegiatan ngrayah dihilangkan, digantikan dengan pembagian nasi megono dalam bungkusan secara lebih tertib, sedangkan untuk nasi megono, gunungan buah dan palawija tetap dipertahankan.

Transformasi bentuk pelaksanaan tersebut turut memengaruhi makna simbolik tradisi. Pada tahun 2025, Gunungan Megono dimaknai sebagai simbol rasa syukur dan kebersamaan, sedangkan ngrayah dikaitkan dengan ngalap berkah. Pada tahun 2026, nilai tersebut tercermin melalui pembagian makanan yang menekankan kebersamaan, berbagi, pemerataan, dan ketertiban. Namun, masyarakat memiliki pandangan berbeda terhadap perubahan tersebut, baik sebagai bentuk penyesuaian maupun berkurangnya kemeriahan tradisi.

B. Saran

Setelah melalui tahapan penelitian mengenai makna komunikasi simbolik dalam transformasi Tradisi Syawalan Gunungan Megono di Kawasan Wisata Linggoasri tahun 2025 dan 2026, terdapat beberapa hal yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah daerah dan penyelenggara Tradisi Syawalan Gunungan Megono**,** diharapkan dapat mempertahankan nilai-nilai utama tradisi, seperti rasa syukur, kebersamaan, silaturahmi, dan identitas budaya megono, meskipun bentuk pelaksanaannya mengalami

perubahan. Inovasi dalam pelaksanaan tradisi dapat terus dilakukan dengan tetap mempertimbangkan keberadaan simbol-simbol budaya yang menjadi ciri khas Tradisi Syawalan Gunungan Megono.

2. Bagi peneliti selanjutnya**,** penelitian mengenai Tradisi Syawalan Gunungan Megono masih dapat dikembangkan dengan menggunakan perspektif dan fokus yang berbeda. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih mendalam mengenai strategi pelestarian budaya di tengah perubahan bentuk tradisi. Dengan demikian, penelitian mengenai Tradisi Syawalan Gunungan Megono dapat terus berkembang dan memberikan gambaran yang lebih luas mengenai hubungan antara komunikasi, simbol, dan perubahan budaya dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Displin Ilmu*. Edisi 1. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2017.

Aliyah, Fiki Himatul. "Tradisi Gunungan Megono Di Pekalongan Setelah Syawalan," 2016.

Anwar, Khoirul. "Makna Kultural Dan Sosial-Ekonomi Tradisi Syawalan." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 21, no. 2 (2013): 437.

Ari, Yangga. "Makna Interaksi Simbolik Dalam Tradisi Manjau Balak Di Pernikahan Masyarakat Adat Lampung Pepadun Marga Tegamoan Megow Pak Tulang Bawang (Studi Pada Tiyuh Penumangan Kabupaten Tulang Bawang Barat)." UIN Raden Intan Lampung, 2026.

Blumer, Herbert. *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Univ of California Press, 1986.

Chusnul Rofiah. *Metode Penelitian Fenomenologi: Konsep Dasar, Sejarah, Paradigma, Dan Desain Penelitian*. Edited by Zulya Rachma Bahar. Cetakan I. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023.

Derung, Teresia Noiman. "Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat." *SAPA-Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 2, no. 1 (2017): 118–31.

DeVito, Josep A. *Human Communication: The Basic Course*. 9th ed. Boston: Allyn & Bacon, 2002.

DeVito, Joseph A. *Essentials of Human Communication*. 9th ed. Boston: Pearson, 2017.

DeVito, Joseph A. *The Nonverbal Communication Book. TA - TT* -. Dubuque, IA SE - 256 pages : illustrations ; 26 cm: Kendall Hunt Publishing compagny, 2013. https://doi.org/ LK - https://worldcat.org/title/890115353.

Disway Pekalongan. "Mengenal Tradisi Gunungan Megono Di Pekalongan, Dilakukan Setelah Syawalan Dan Selalu Meriah," 2024.

Hadiansah, Andri. "Makna Komunikasi Non Verbal Dalam Upacara

Adat ‘Hajat Hurip.’” Universitas Komputer Indonesia, 2021.

Hamidah., Rina Juwita; Muhammad Taqiyuddin; Syarifah; Ivan Sunata; Ummy Chairiyah; Dina Carolina Hapsari; Hayu Lusianawati; Endah Andriani; Emmy. *Teori-Teori Komunikasi*. Cetakan Pe. Solok: PT MAFY Media Literasi Indonesia, 2024.

Huda, Muhammad Khasanul. “Makna Simbolik Rumah Sebagai Ekpresi Kultural Pada Masyarakat Hindu Dan Islam Di Linggo Asri.” *Iqtida: Journal of Da’wah and Communication* 4, no. 2 (2024): 135–48.

Husnullail, Muhammad, and M Syahran Jailani. “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah.” *Jurnal Genta Mulia* 15, no. 2 (2024): 70–78.

Investigasi, Redaksi Indonesia. “Pemerintah Kabupaten Pekalongan Akan Gelar Syawalan Gunungan Megono Dengan Lebih Meriah,” 2025.

Johorejo. “Menengok Tradisi Syawalan Di Beberapa Daerah,” 2023.

JurnalPost. “Kerukunan Dan Toleransi Dari Makna Simbolis Tradisi Gunungan Megono Desa Linggo Asri Pekalongan,” 2023.

Karim, Mashar‘Ainul. “Makna Tradisi Barikan Dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Dusun Barik Desa Betet Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk.” IAIN Kediri, 2014.

Karimah, Ulmu, and Heni Lilia Dewi. “Eksplorasi Etnomatematika Dalam Tradisi Syawalan Gunungan Megono Dan Implementasinya Pada Pembelajaran Matematika SMP Kelas IX.” In *SANTIKA: Seminar Nasional Tadris Matematika*, 2:363–74, 2022.

Karsadi. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Membantu Peneliti Dan Mahasiswa Untuk Melakukan Penelitian Naturalistik*. Cetakan I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022.

Kusumawati, Tri Indah. “Komunikasi Verbal Dan Nonverbal.” *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 6, no. 2 (2019).

M Azis Edi, Saputra. “Tradisi Syawalan Sebagai Pendekatan Dakwah Dalam Mempererat Silaturahim Pada Masyarakat Kelurahan KORPRI Jaya Kecamatan Sukarame.” Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021.

Mamudi, Ch Ferani Indri. "Upacara Tradisi Syawalan Megana Gunungan Di Kawasan Wisata Linggoasri Kabupaten Pekalongan." Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.

Miftahudin Teddy. "Harmoni Syawalan Kabupaten Pekalongan Bagikan 10 Ribu Nasi Megono." Pemkot Pekalongan, 2026.

Mulya, Najwa Anisa, Naswa Dwi Randini, Siti Alisya Hijriani, and Dukuhwaluh Dusun III. "Bersyukur Dalam Perspektif Islam." Purwokerto: Universitas Muhammadiyah, 2021.

Mumtazah, Muti'ah Nuha, Mayana Ratih Permatasari, Hanifah Muslimah, and Nabhan Tabarok. "Transformasi Simbolik Wayang Kulit Sebagai Strategi Dakwah Kultural Sunan Kalijaga Dalam Islamisasi Masyarakat Jawa." *Tanjak: Sejarah Dan Peradaban Islam* 6, no. 2 (2026): 75–87.

Nur, Sulaiman M, and Eko Zulfikar. "Tradisi, Filosofi Dan Beberapa Problem Keagamaan." *Surabaya: CV Ausy Media*, 2021.

Nurfajriani, Wiyanda Vera, Muhammad Wahyu Ilhami, Arivan Mahendra, Muhammad Win Afgani, and Rusdy Abdullah Sirodj. "Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 17 (2024): 826–33.

Nurhadi, Zikri Fachrul. *Teori-Teori Komunikasi: Teori Komunikasi Dalam Perspektif Penelitian Kualitatif*. Edited by Risman Sikumbang. Cetakan Pe. Ghalia Indonesia, 2015.

Octavianti, Meria. "Komunikasi Nonverbal Proksemik Di Rumah Tidak Layak Huni." *Jurnal Kajian Komunikasi* 4, no. 1 (2016): 10–27.

Rahim, Zulkifli, and Rosmiani A Hidayat. "Komunikasi Verbal Dan Non-Verbal Dalam Konteks Antar Budaya Dan Agama." *SHOUTIKA* 4, no. 2 (2024): 80–94.

Rifa'i, Mohammad. "Hubungan Antara Zakat, Infak Dan Sedekah Dengan Nilai-Nilai Sosial Masyarakat." *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2024): 167–80.

Rozaq, Moh Fatkhur, and Muhammad Rofiq. "TEORI INTERAKSIONALISME SIMBOLIS (SIMBOL-SIMBOL KEAGAMAAN DALAM INTERAKSI SEHARI-HARI)." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 5, no. 2 (2026): 1578–83.

Safrizal, Safrizal. “Silaturahmi Sebagai Sarana Komunikasi Interpersonal Dalam Mempererat Hubungan Sosial (Perspektif Hadits).” *Buana Komunikasi (Jurnal Penelitian Dan Studi Ilmu Komunikasi)* 6, no. 1 (2025): 9–26.

Santoso, Edi. *Teori Komunikasi*. First Edit. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.

Setiansah, Edi Santoso dan Mite. *Teori Komunikasi*. Edisi Pert. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.

Siregar, Nina Siti Salmaniah. “Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik.” *Jurnal Perspektif* 4, no. 2 (2011): 100–110.

Siregar, Rika Rezky, and Muhammad Jamil. “Konsep Multikulturalisme Dalam Surah Al-Hujurat Ayat 13 Perspektif Tafsir Ibnu Katsir.” *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 4, no. 1 (2024): 390–402.

Sofyan, M Ali. “Eksistensi Megono Sebagai Identitas Kultural: Sebuah Kajian Antropologi Kuliner Dalam Dinamika Variasi Makanan Global.” *Jurnal Sosiologi Reflektif* 15, no. 1 (2020): 45–62.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Sofia Yustiyani Suryandari. Edisi ke-3. Bandung: Alfabeta, CV, 2022.

Suhardi, Untung. “Eksistensi Lingga Sebagai Media Pemujaan Hindu Di Desa Linggoasri, Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan-Jawa Tengah (Sebuah Tinjauan Perspektif Sejarah).” *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu* 24, no. 1 (2019): 40–49.

Supriyanto, Sodik. *Studi Analisis Living Qur’an Terhadap Tradisi Masyarakat Linggoasri*. Edited by Moh. Nasrudin. Cetakan ke. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2023.

Susanti, Rini. “Resepsi Hadis Dalam Tradisi Syawalan Di Masyarakat Jawa Tengah.” *Al-Bayan: Journal of Hadith Studies* 2, no. 1 (2023): 12–24.

Taswono. “Wawancara Mengenai Profil Desa Linggoasri.” Pekalongan, 2026.

Taufiq, Mukhamad Kam. *Tradisi Syawalan Di Pekalongan (Antara Nilai Solidaritas Sosial Dan Argumentasi Agama)*. Jepara: UNUSIA, 2018.

West, Richard; Turner, Lynn H. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis*

Dan Aplikasi. 5th ed. Jakarta: Salemba Humanika, 2017.

Zul Azhari, Muhammad. "Eksistensi Tradisi Maballa Sebagai Simbol Identitas Dan Kebersamaan Masyarakat Di Desa Tokkonan Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang." IAIN Parepare, 2025.